
NILAI KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN KUDA LUMPING DI SUKAMULYA–CIAMIS PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X IPS-4 SMAN 1 CIHAURBEUTI

Raisya Arya Sukma¹, U Runalan Soedarmo², Wulan Sondarika³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: raisyaarya26@gmail.com, runalansoedarmo@gmail.com, wulansondarika13@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to explore character values based on local wisdom of Kuda Lumping art in Sukamulya Village and its use in history learning in class X IPS-4 SMA Negeri 1 Cihaurbeuti. The research uses qualitative methods. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that there are 14 character values contained in the local wisdom of the traditional art of Kuda Lumping in Sukamulya Village. The results of utilizing character values based on local artistic wisdom values can be implemented into the learning of Indonesian History in the material "Cultural Acculturation". The use of character values was carried out in two meetings and learning using audio-visual learning media and pictorial presentations. The teacher strives for and carries out the use of student character values both in the learning process and outside of learning hours.

Keywords: *Value, Local Wisdom, Kuda Lumping, Character Value, Learning History*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menggali nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal kesenian Kuda Lumping di Desa Sukamulya dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS-4 SMA Negeri 1 Cihaurbeuti. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal kesenian tradisional kuda lumping di Desa Sukamulya. Hasil pemanfaatan nilai karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal kesenian tersebut yang dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran Sejarah Indonesia pada materi "Akulturasi Budaya". Pemanfaatan nilai karakter ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan pembelajaran menggunakan media pembelajaran audio visual dan presentasi bergambar. Pemanfaatan nilai karakter siswa ini diupayakan dan dilakukan guru baik dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Kata Kunci: *Nilai, Kearifan Lokal, Kuda Lumping, Nilai Karakter, Pembelajaran Sejarah*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tanggung jawab yang tidak mudah di era globalisasi ini. Pembangunan nasional yang pesat, menuntut generasi penerus bangsa lebih unggul selain di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pendidikan karakter telah menjadi kebijakan pendidikan nasional, diimplementasikan ke dalam kurikulum nasional. Dan muncul berdasarkan kegagalan sistem pendidikan. Nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang sangat dianggap penting dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter merupakan wujud nyata menghasilkan generasi-generasi berakhlak baik serta kepribadian yang berguna bagi agama, bangsa dan keluarga (Febrianshari, 2018).

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Penguatan ini selanjutnya disingkat PPK menurut Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan: membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan semangat Pancasila dan pendidikan karakter yang baik untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan; mengembangkan platform pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Karakter bagi peserta didik didukung dengan pelibatan masyarakat yang dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia; serta merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam melaksanakan PPK.

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab,” bunyi Pasal 3 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Musyarri, 2020). Pendidikan karakter itu salah tujuan pendidikan nasional. Pasal I Hukum Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya karakter anak adalah krisis nilai-nilai agama. Krisis nilai agama pada anak bisa dilihat dari berkurangnya kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Faktor lain yang menyebabkan penurunan karakter anak adalah krisis atau perubahan warna nilai budaya nasional. Memudarnya nilai-nilai budaya dibuktikan dengan semakin pesatnya pengaruh budaya barat, seperti: budaya materialistis dan budaya hedonistik (Mislikhah, 2021). Krisis moral dan krisis karakter dalam dunia pendidikan tidak sepenuhnya merupakan kesalahan globalisasi, namun juga karena kurang pemahaman siswa tentang makna nilai-nilai karakter Pancasila. Orang tua tidak semaksimal mungkin dalam mendidik nilai moral Pancasila. Orang tua merasa kewalahan untuk menjelaskan nilai-nilai etika berkarakter seusai pedoman Pancasila pada anak-anaknya. Orang tua tidak memberikan contoh sikap perilaku yang mencerminkan beretika. Lingkaran pertemanan yang kurang baik sehingga terciptanya karakter remaja tidak sesuai dengan harapan. (Rahayu, 2020).

Elemen yang sangat dekat dan mudah dicerna dalam pembentukan karakter adalah melalui seni budaya. Karya seni budaya merupakan komponen penting membangun karakter. Selain menanamkan kecintaan terhadap seni budayanya dan cinta seni, akan memupuk pribadi yang memiliki perasaan lembut, kepekaan, empati tinggi terhadap orang lain dan lingkungan. Diharapkan seni ini memiliki peran dan bermanfaat sebagai satu kesatuan media pendukung pembangunan pendidikan karakter (Syamsuddin, 2019). Kuatnya dalam melestarikan kesenian tradisional merupakan simbol identitas dari masyarakat sekitar. Seperti halnya dengan Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kopeng Grup Singadiura Dusun Bojong, Desa Sukamulya, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis merupakan bentuk kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun.

Pada usia muda, siswa identik dengan dunia bermain dan melakukan aktivitas sesuai dengan hobinya. Untuk menentukan media pembelajaran tidaklah mudah, hal ini memerlukan pemikiran yang matang, disini guru harus dapat memilih bahan materi apa yang akan disampaikan berkaitan kesesuaian karakteristik yang dimiliki siswa sehingga tidak menyimpang dari materi yang disampaikan dengan media tersebut (Sudarto, 2021). Media yang sesuai adalah media yang mengandung unsur permainan dan hiburan tetapi mengandung makna di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut, seni Kuda Lumping merupakan media yang efektif digunakan dalam pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah menengah. Kesenian ini lahir dari nenek moyang kita dengan sejuta makna di dalamnya. Media pembelajaran seni Kuda Lumping ini diberikan, ditonton dengan maksud agar siswa dengan mudah membiasakan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang pada intinya berimplikasi pada pembentukan kepribadian siswa, kepribadian terhadap sesama manusia dan kepribadian terhadap lingkungan pencipta. Kesenian Kuda Lumping untuk siswa SMA ini dirancang dengan ciri khas menonton video pertunjukan seni Kuda Lumping, menggali makna setiap gerakan dalam pertunjukannya, kegiatan pembelajaran untuk animisme, dinamisme dan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam pertunjukan seni ini berorientasi pada pendidikan karakter, misalnya karakter rasa ingin tahu untuk memperoleh pengetahuan, kejujuran, rasa hormat terhadap orang lain dan tanggung jawab (Mascita, 2021). Keberadaan kesenian Kuda Lumping di Desa Sukamulya merupakan sebuah kearifan lokal yang masih bertahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman di kehidupan sehari-hari dan dimanfaatkan menjadi nilai karakter melalui mata pelajaran Sejarah di SMAN 1 Cihaurbeuti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya menyajikan teori dan permasalahan mengenai nilai-nilai lokal dan nilai-nilai karakter. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka data diperoleh melalui laporan yang berisi petikan naratif. Dilihat dari objeknya, yaitu nilai-nilai lokal yang terkandung dalam kesenian Kuda Lumping, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani (2015: 77), penelitian kualitatif adalah proses untuk memahami fenomena di lingkungan sosial dengan menciptakan gambaran jelas, komprehensif dan kompleks yang dapat disajikan dalam kata-kata. Metode yang digunakan merupakan studi kasus yang berarti peneliti sedang mencari cermat baik berupa peristiwa, kegiatan, proses, kasus yang dibatasi oleh waktu (Fadli, 2021)..

Menggunakan sumber data primer yaitu data langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada sumber asli tanpa perantara dan data sekunder yaitu sumber perantara melalui studi pustaka, literatur, dan sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis juga melakukan analisis data. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, (2014: 248), analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan cara kerja dengan data, mengatur data, mengurutkannya ke dalam unit-unit yang ada untuk dapat dikelola. Penulis menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Kesenian Kuda Lumping di Desa Sukamulya

Kuda Lumping merupakan sebuah pertunjukan budaya yang muncul pada tubuh masyarakat sederhana secara turun temurun. Pertunjukan ini memiliki ciri khas tersendiri dengan membawa properti kuda tiruan yang dianyam, serta penampilan menggunakan kekuatan magis. Pertunjukannya diiringi alunan musik khas serta atraksinya yang sangat berbahaya. Peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Jojo. Beliau merupakan seorang penyirep atau orang yang membaca sirep. Menurut beliau, awal mula terbentuknya grup kesenian kuda lumping ini, berasal dari ide kreatif pemuda pemudi yang aktif dalam organisasi karang taruna di Dusun Bojong Desa Sukamulya. Pada tahun 2000, masyarakat Dusun Bojong, melakukan sebuah parade dalam upacara 17 Agustusan di lapang Desa Sukamulya. Mulai dari propertinya yaitu kuda lumping dari anyaman bambu, alat musik sebagai pengiring suara saat parade, pakaian hingga tata rias di wajahnya. Kegiatan tersebut memunculkan sebuah ide bagi para pemuda membentuk sebuah grup kesenian kuda lumping. Sehingga bukan hanya digunakan untuk parade saat

17 agustusan saja, namun dijadikan sebuah ciri khas bagi Dusun Bojong yaitu dengan dilakukannya pertunjukan di setiap acara hajatan, terutama pada saat khitanan. Ketua pertamanya yaitu Bapak Jojo, beliau pada saat itu tersohor dalam hal mistis, hingga saat ini masih dipercaya menjadi penyirep para pemain kuda lumpingnya.

Kesenian kuda lumping grup Singadipura, menurut Bapak Jojo objek dan penampilannya secara umum dapat dikatakan identik atau sama dengan pertunjukan kesenian kuda lumping lainnya. Hanya saja pada kuda lumping Singadipura bercorak khas Sunda, tidak ada pertunjukan nyanyian, tarian dari penari wanita maupun pria, barongan dan babi seperti pada kesenian kuda lumping (jathilan) yang berasal dari daerah Jawa. Pertunjukan kesenian kuda lumping Singadipura hanya menampilkan dua hingga empat orang pemain yang diwajibkan pria di atas usia 20 tahun, 1 kuncen atau penyirep yang membacakan doa dan mantra, adapula 1 pawang hujan agar tidak terjadi hujan saat pertunjukan berlangsung. Alat musik yang digunakan pun berbeda, jika kesenian kuda lumping yang berasal dari Jawa menggunakan alat musik gamelan, sedangkan kesenian kuda lumping Singadipura yang berasal dari Sunda menggunakan alat musik khas Sunda, seperti angklung, goong, dogdog dan terompet pencak. Terdiri dari 1 orang yang meniup terompet pencak, 2 orang pemain goong, 4 orang pemain dogdog dan 6 orang pemain angklung. Bacaan mantra yang menggunakan pun bahasa Sunda dan potongan ayat-ayat Al-Qur'an, berbeda dengan kesenian kuda lumping (jathilan) yang menggunakan doa dan mantra dari bahasa Jawa.

Melalui wawancara dan observasi di lapangan yang telah dilakukan peneliti, kuda lumping grup Singadipura di Desa Sukamulya mengandung nilai-nilai lokal. Berdasarkan nilai-nilai karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter, terdapat 18 poin karakter penting di dalamnya (Risma & Sondarika 2022). Kesenian kuda lumping Grup Singadipura, terdapat 14 nilai-nilai lokal yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter sesuai Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kuda Lumpung dan Relevansinya

No.	Nilai-nilai Kearifan Lokal Kuda Lumpung	Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	Deskripsi
1.	Terdapatnya interaksi dalam kesenian kuda lumping, antara makhluk dan penciptanya, melalui beberapa ritual doa dan mantra dari awal selesainya pertunjukan sebagai kepercayaan.	Religius	Sikap dan patuh dalam agama untuk tetap berdoa kepada Tuhan Sang Pencipta dan percaya akan adanya makhluk gaib sebagai makhluk ciptaan Tuhan selain menciptakan manusia.
2.	Pertunjukan kesenian kuda lumping yang terkenal mistis, berhubungan dengan kepercayaan animisme merupakan sebuah rasa hormat terhadap kepercayaan leluhur.	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai sebuah perbedaan kepercayaan seseorang.
3.	Disiplin yang disimbolkan dalam kesenian kuda lumping melalui alunan musik sesuai dengan ketukan iramanya.	Disiplin	Sikap ketaatan terhadap perturan hidup. Baik dalam aturan agama dan negara.
4.	Dalam pertunjukan kesenian kuda lumping terlihat oleh sikap para tokoh panggung yang saling bekerja keras sesuai dengan tugasnya masing-masing agar tercapainya pertunjukan sesuai dengan harapan.	Kerja keras	Sikap kesungguh-sungguhan seseorang dalam menjalankan tugasnya. Baik dalam memberi solusi, mengatasi dan menyelesaikan hambatanya.
5.	Pertunjukan kuda lumping di dalamnya menampilkan atraksi berbahaya menjadikan sebuah daya tarik tersendiri. Penampilannya yang kreatif dan berbeda-beda dengan pertunjukan kesenian yang lainnya.	Kreatif	Hasil dari tindakan dan berfikir seseorang yang menghasilkan sesuatu baru yang menarik.
6.	Para tokoh panggung kesenian kuda lumping memiliki tugasnya masing-masing yang dilakukan dengan secara mandiri. Tugasnya tersebut hanya	Mandiri	Sikap yang bertanggungjawab atas diri sendiri dan tugasnya tanpa bergantung kepada orang lain.

	dapat dilakukan sesuai dengan keahliannya masing-masing.		
7.	Terlihat dalam corak penampilan tokoh yang menunggangi kuda lumping. Dimana dari segi properti dan riasannya tergambar seperti seorang pahlawan kuat yang sedang berperang, menunggangi seekor kuda perang dengan sikap berani dan pantang menyerah.	Semangat kebangsaan	Berjiwa kebangsaan yang terlihat dari cara berfikir dan bertindak seseorang yang mengutamakan segalanya demi bangsa dan negara.
8.	Kesenian kuda lumping khas Sunda milik grup Singadipura di Sukamulya Ciamis, masih dilestarikan oleh tokohnya, masyarakat dan pemerintah daerahnya, sejak tahun 2000an hingga sekarang.	Cinta tanah air	Sikap kesetiaan, kepedulian dan bangga akan apa yang dimilikinya, terutama terhadap warisan budaya dari bangsanya sendiri.
9.	Sejak awal, sedang dan berkakhirnya pertunjukan kuda lumping, yang tidak lepas dari orang banyak. Pertunjukan yang membutuhkan kerja sama tim untuk mencapai hasil yang memuaskan.	Bersahabat/berkomunikatif	Sikap saling mendukung, membantu akan menghadirkan dan memperkuat hubungan yang dulunya biasa-biasa saja, menjadi hubungan yang lebih dekat.
10.	Properti kuda lumping yang terbuat dari anyaman rotan dan bambu yang terbuat dari bahan ramah lingkungan.	Peduli lingkungan	Sikap melestarikan dan menjaga lingkungan, untuk mencegah kerusakan ekosistem dan membantu memperbaiki lingkungan di sekitarnya.
11.	Setiap tokoh panggung kuda lumping mempunyai tugasnya masing-masing yang dijalankan sesuai dengan perannya.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang untuk menghormati hak dan kewajibannya sendiri dan orang lain.
12.	Saling menjaga satu sama lain terutama pada penonton agar tidak terkena amukan kuda lumping. Apabila pemain kuda lumping mengalami cedera, maka panitia mengembalikan kesadaran pemain ke keadaan normal untuk diobati.	Peduli sosial	Pada kesenian kuda lumping mengajarkan bahwa tolong menolong tanpa harus memandang status sosial, karena di hadapan Tuhan semua manusia adalah sama
13.	Dalam pertunjukan kesenian kuda lumping grup Singadipura, para tokoh panggung memiliki pegangan tugasnya masing-masing, diantaranya 1 tokoh penyirep, 2 pemain kuda lumping, 1 pemain musik terompot pncak, 2 pemain musik goong, 4 pemain musik dogdog dan 6 pemain musik angklung.	Tanggung jawab	Sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala risiko dan perbuatan
14.	Prosesi kuda lumping secara terang-terangan dari awal pembuaan berdoa hingga penutupan acaranya.	Jujur	Suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta).

Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter terdapat 18 nilai karakter yaitu; religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Sedangkan pada nilai lokal dalam kesenian kuda lumping grup Singadipura hanya terdapat 14 poin. Agar pemanfaatan nilai karakter melalui nilai-nilai tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang, maka harus dilakukan pelestarian, berupa bentuk dukungan dari masyarakat dan semangat para tokoh kesenian. Peranan tokoh dalam melestarikan pemanfaatan budaya sangat besar pengaruhnya. Ketua adat berperan menjaga serta melestarikan budaya yang ada dan memberi masukan atau saran kepada warga agar senantiasa menjalankan setiap aturan yang berlaku (Hasan, Wijayanti, & Ratih, 2023).

B. Pemanfaatan Nilai Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di Kelas X IPS-4 SMAN 1 Cihaurbeuti

Pemanfaatan nilai-nilai karakter bangsa memerlukan kegiatan perencanaan memadai, baik perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran serta penataan lingkungan belajar. Melalui kesenian

tradisional yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran Sejarah, sebagai pemanfaatan nilai karakter siswa. Salah satu kesenian tradisional yang diintegrasikan pada penguatan nilai karakter siswa, yaitu melalui nilai-nilai lokal kesenian kuda lumping. Kesenian ini mulai terlupakan oleh sebagian masyarakat di Indonesia, bahkan beberapa remaja saat ini sudah tidak tahu apa itu kesenian kuda lumping. Penerapan nilai karakter melalui kesenian akan menjadi tantangan baru bagi guru dan peserta didiknya.

Pengembangan pembelajaran Sejarah Indonesia, terutama dalam penguatan nilai karakter melalui nilai-nilai lokal kesenian kuda lumping, penerapannya dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada guru sejarah yang bersangkutan yaitu Ibu Daliawati, S.Pd. Nilai - nilai lokal kesenian tersebut diterapkan melalui materi "Akulturasi Budaya" pada kelas X-IPS 4, semester genap dengan standar kompetensi: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, perdamaian), bertanggung jawab, tanggap, dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai perkembangan anak di lingkungannya, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, wilayah regional, dan internasional.

Pengamatan pertama. Kegiatan pendahuluan, tanggal 03 Mei 2023. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa datang tepat waktu dan masuk ke kelas dengan tertib. Guru mempersilahkan siswa doa untuk memulai pembelajaran. Setelah itu, mendata kehadiran sambil memeriksa keterampilan berpakaian. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dalia, selaku guru Sejarah Indonesia kelas X di SMAN 1 Cihaurbeuti:

"Guru harus memiliki keterampilan dalam membuka pelajaran agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Pembukaan pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengenalan atau arahan materi yang akan dipelajari oleh siswa agar mereka siap raga dan mentalnya sehingga tertarik dan nyaman untuk mengikuti pelajarannya selama di dalam kelas".

Selain guru menceritakan tujuan pembelajaran belajar, memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Motivasi yang diberikan diantaranya adalah memiliki karakter religius, baik, kuat dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Terutama keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran penguatan nilai karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal kesenian kuda lumping. Setelah guru menyampaikan tujuan pembelajarannya dan memberi motivasi siswa, kemudian menampilkan video pertunjukan kuda lumping. Belum memadainya sarana di dalam kelas, yaitu berupa lcd proyektor untuk mengembangkan pembelajaran. Maka, proses penampilan video dilakukan melalui handphone masing-masing siswa. Guru memberikan link videonya yang dibagikan melalui grup kelas, lalu siswa menyimak dengan tenang isi dari video tersebut. Sesekali guru memberikan rangsangan untuk mengingat secara detail setiap video yang ditayangkan. Setelah selesai menonton video, guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai kearifan lokal kesenian kuda lumping yang tergambar pada video tersebut.

Materi pelajaran pada pertemuan pertama ini, berupa video pertunjukan kesenian kuda lumping, yang bertujuan agar siswa-siswi mengenal terlebih dahulu kesenian tersebut. Seperti yang dilakukan sebelumnya, guru memberikan penguatan positif kepada siswa melalui sesi tanya jawab terutama bagi siswa yang berani menjawab dan bertanya. Sesuatu yang guru lakukan adalah penguatan positif dan merupakan pendekatan penanaman nilai yang membuat siswa percaya diri menyatakan pendapat.

Setelah menonton video dan diberi penjelasan serta penguatan pembelajaran, selanjutnya guru memberi penugasan kepada siswa dengan cara mencari makna apa saja yang terkandung pada materi tersebut. Setelah siswa menelaah dan menuliskan hasilnya, siswa harus mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Teruntuk siswa yang berani maju ke depan, maka akan diberi nilai tambahan. Nilai karakter yang didapat yaitu sikap mandiri, dan demokratis.

Kegiatan penutup. Kegiatan akhir ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru sampai akhir kegiatan inti seperti membuat dan menjabarkan rangkuman atau kesimpulan pelajaran secara bersama-

sama dengan siswa. Guru juga menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya dan ditutup dengan sebuah motivasi dari guru untuk siswa. Jika memungkinkan penugasan akhirnya pun dapat diberikan dalam bentuk observasi langsung atau tidak langsung, yang nanti hasil akhirnya disertai dengan hasil observasinya.

Pengamatan kedua. Kegiatan pendahuluan. Pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2023, kegiatan diawali dengan berdoa bersama agar proses pembelajaran berjalan lancar. Selanjutnya guru melihat keterampilan dalam memakai seragam apakah rapi dan sopan atau tidak, jika masih ada siswa yang berpakaian tidak sopan, guru akan menegurnya sehingga siswa tersebut merapihkan pakainya. Guru mengabsen siswa, jika ada yang masuk terlambat diluar batas waktu ditentukan, akan dituliskan dalam buku sikap yang diberikan kepada guru BK (Bimbingan dan Konseling) lalu guru BK akan mengurangi point ya. Guru memberikan efek jera kepada siswa yang bertindak menyimpang, melanggar peraturan dan berperilaku tanpa karakter.

Kegiatan inti, guru menggunakan metode pembelajaran dalam bentuk presentasi bergambar. Tidak adanya lcd proyektor di kelas, materi presentasi yang digunakan guru, dibagikan melalui grup WhattsApp kelas, tujuannya agar siswa dapat memperhatikan materi pembelajaran dengan seksama. Materi pembelajaran mengenai nilai karakter berbasis nilai-nilai lokal pada kesenian kuda lumping. Terdapat 14 nilai karakter yang dapat diintegrasikan melalui pembelajaran Sejarah Indonesia, berdasarkan nilai-nilai karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 yaitu: 1) Religius; 2) Toleransi; 3) Disiplin; 4) Kerja keras; 5) Kreatif; 6) Mandiri; 7) Semangat kebangsaan; 8) Cinta tanah air; 9) Bersahabat atau komunikatif; 10) Peduli lingkungan; 11) Demokratis; 12) Peduli sosial; 13) Tanggung jawab; 14) Jujur.

Tujuan pemberian materi pada pertemuan kedua yaitu, agar siswa mengenal lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal kesenian kuda lumping yang dapat diintegrasikan sebagai penguatan nilai karakter siswa di sekolah. Untuk melihat hasil pembelajaran, guru melakukan pemanfaatan melalui sebuah pertanyaan yang dilampirkan dalam bentuk google formulir. Para siswa mengisi pertanyaan tersebut dalam bentuk pernyataan. Para siswa mengisi pertanyaan tersebut dalam bentuk pernyataan.

Hasil dari pemanfaatan nilai karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal kesenian kuda lumping grup Singadipura Sukamulya, yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah materi "Akulturasi Budaya", memberikan hasil sesuai jawaban dari 18 responden siswa yang dibuktikan dalam angket di atas bahwa sebuah kesenian tradisional dapat membantu untuk penguatan nilai karakter pada diri seseorang. Pembentukan karakter siswa yang diupayakan dan dilaksanakan guru melalui materi pembelajaran sejarah, secara tidak langsung baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas meskipun belum optimal dan masih perlu ditingkatkan dan dibiasakan agar siswa lebih mengenal nilai-nilai kearifan lokal terkait dengan beberapa nilai karakter seperti religius, sosial, budaya dan kebangsaan. Sejalan dengan Ibu Dalia selaku guru Sejarah, bahwa pembelajaran ini hasilnya membutuhkan proses panjang apalagi belum didukung sarana.

Kegiatan penutup. Guru selalu mengajak siswa untuk membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari pada akhir pembelajaran. Terutama keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil dari penanaman nilai-nilai karakter melalui nilai lokal merupakan perubahan sikap ditunjukkan siswa dari setiap pertemuan. Guru juga memberikan motivasi agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesenian Kuda Lumpung di Sukamulya–Ciamis Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X IPS-4 SMAN 1 Cihaurbeuti, hasilnya tidak akan langsung terlihat. Berarti itu menunjukkan bahwa proses terciptanya karakter yang baik tidak hanya cukup teori di kelas saja, melainkan dalam keseharian di lingkungan sekolah atau luar. Menciptakan lingkungan berkarakter baik pergaulan, mulai dari diri sendiri dengan cara membangun sejak dini sehingga menjadi tembok pembatas. Generasi milenial harus mampu menjadi jiwa yang mandiri dan menjadi manusia berkualitas yang memiliki prinsip hidup nyata. Pembiasaan dilakukan secara terus menerus dan akhirnya akan terlihat hasil budaya dengan karakter yang diharapkan.

Sesuai pendapat Bapak Dadang selaku wakil kepala sekolah SMAN 1 Cihaurbeuti, bahwa saat mengembangkan karakter siswa dilakukan melalui empat cara, seperti belajar di kelas, melakukan kegiatan rutin misalnya mengenali budaya lokal dan cara melestarikannya yang didukung bentuk ekstrakurikuler. Hasil dan data dari peneliti menemukan bahwa membentuk karakter siswa yang berbasis kearifan lokal itu tidak mudah, karena harus melalui beberapa standar tahapan yang belum terlaksana oleh sekolah apabila tidak ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai. Sehingga pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara perlahan dan bertahap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa: nilai kearifan lokal Kesenian Kuda lumping dalam segi religius mencakup; 1) berdoa kepada Tuhan; 2) percaya makhluk gaib sebagai makhluk ciptaan Tuhan; 3) hormat terhadap kepercayaan leluhur dan toleransi akan perbedaan kepercayaan beragama. Nilai kearifan lokal pada hubungan manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat, meliputi: 1) hidup gotong royong, tolong menolong dan rukun; 2) sopan santun kepada siapapun dan dimanapun; 3) Bersahabat dan berkomunikasi; 4) Peduli lingkungan, terlihat dari properti yang digunakan; 5) Demokratis, menghormati hak sendiri dan orang lain; 6) Peduli sosial, tolong menolong tanpa harus memandang status sosial; 7) Tanggung Jawab; 8) Disiplin; 9) Kerja keras; 10) Jujur. Nilai kearifan lokal budaya, terlihat pada pelestariannya yang masih berlangsung hingga sekarang, meliputi nilai kreatif dan mandiri. Nilai kearifan lokal Kesenian Kuda Lumping dalam kebangsaan atau nasionalis, meliputi; Semangat kebangsaan dan Cinta tanah air yang digambarkan pada tokoh pemain yang menunggangi kuda seperti pahlawan sedang berperang.

Nilai karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Kesenian kuda lumping di sekolah, terdapat 14 nilai karakter yang dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran Sejarah Indonesia, berdasarkan nilai-nilai karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 diantaranya: 1) Religius; 2) Toleransi; 3) Disiplin; 4) Kerja keras; 5) Kreatif; 6) Mandiri; 7) Semangat kebangsaan; 8) Cinta tanah air; 9) Bersahabat atau berkomunikasi; 10) Peduli lingkungan; 11) Demokratis; 12) Peduli sosial; 13) Tanggung jawab; 14) Jujur. Melalui 14 poin nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tersebut. Dengan demikian, diharapkan agar masyarakat sepatutnya merasa bangga memiliki, mencintai dan selalu melestarikannya sebagai ketahanan dan entitas budaya lokal suatu daerah atau wilayah (Musadad, Brata, & Budiman, 2023).

REKOMENDASI

Keberadaan kesenian tradisional Kuda Lumping merupakan salah satu warisan budaya khas di Pulau Jawa yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Kesenian ini dapat dijadikan media pembelajaran di sekolah melalui materi Sejarah dan dimanfaatkan nilai karakter di sekolah. Pihak sekolah sudah cukup dalam menerapkan pendidikan karakter, hanya saja masih perlu penyegaran dan kelengkapan dalam sarana prasarana untuk menunjang pendidikan karakter. Pendidik atau guru mata pelajaran pada prosesnya sudah cukup baik, hanya saja masih ada siswa yang menyimpang sehingga masih menjadi PR bagi guru dalam proses pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada almamater Universitas Galuh, dosen program studi pendidikan Sejarah selaku pembimbing. Kepada para narasumber serta pihak-pihak yang telah membantu pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 248.

Artikel dalam Jurnal:

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Febrianshari, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 88–95.
- Hasan, N. A. I., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 463-475. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>
- Mascita, D. E. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Melalui Bahan Ajar Teks Cerpen Berorientasi Pendidikan Karakter. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.10, No 2.
- Mislikhah, S. (2021). Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Lagu Anak. *Genius*, Vol.2. No.1. Hal.60-74.
- Musadad, N. A., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2023). Nilai Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Jadikarya Keamatan Langkap Lancar Kabupaten Pangandaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 101-109. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v4i1.8871>
- Musyarrif, F. A. (2020). Anotasi atas Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 1(7), 40–46. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i7.230>
- Rahayu, M. (2020). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Sociology*.
- Risma, Sondarika, W. (2022). The Socialization Of Gobak Sodor Traditional Sports As An Effort To Maintain The Values Of Local Wisdom. *Abdimas Galuh*, 840-854. Volume 4, Nomor 2.
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Syamsuddin, S. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya Di Man 1 Palu. Guru Tua : *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 29–36.

Dokumen resmi:

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.